

Mengkritisi Label Ulama dan Agama Globalisasi

written by Muhammad Farid

Manusia seringkali tidak sadar bahwa dirinya telah diperbudak dunia. Kekayaan materi, penguasaan bidang ilmu dan kekuasaan adalah beberapa alasan bagi sebagian orang untuk rela menghabisi makhluk lainnya. Karena alasan itu pula tidak sedikit konflik tercipta diantara sesama manusia. Bahkan hanya sebab hal-hal kecil semisal memaknai kata : radikal, khilafah, fiksi, kafir dan sebagainya.

Budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam buku ini menjelaskan bagaimana semua itu terjadi di dunia kekinian. Banyak renungan ideologis yang disuguhkan dengan tautan berupa kisah-kisah teladan. Baik itu nyata ataupun fiksi cerita-cerita itu tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menyadarkan jiwa agar lebih bijaksana.

Tulisan berjudul “Meludahi Wajah” misalnya, Cak Nun menceritakan duel antara Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan Amr bin Abd Wad Al-Amiri. Konon peristiwa itu dilatarbelakangi adanya konflik sepele tentang pemahaman makna kata, agama sehingga berani melawan pemerintahan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Masing-masing dari mereka memiliki pasukan dan kemudian berperang.

Cukup beberapa kesempatan memainkan pedang, Amr tergeletak. Ujung pedang sayyidina Ali menyentuh leher Amr, yang berarti pasukan Ali hampir menang. Namun tiba-tiba saja diposisi itu Amr meludahi wajah sayyidina Ali dan mengenai sebelah pipinya. Termangu beberapa saat, akhirnya sayyidina Ali mengurungkan niat membunuh Amr dan menyarungkan pedangnya kembali.

“Aku terhina dan marah diludahi olehnya. Kutarik pedangku karena aku khawatir membunuhnya karena amarah dan kebencian,” kata Sayyidina Ali saat ditanya alasannya urung membunuh Amr (Hal. 168).

Cak Nun menautkan kisah ini dengan kondisi kekinian saat orang tidak banyak berpikir soal ketepatan tindakan dan ucapan. Zaman disaat sebuah bangsa tak habis-habisnya bertengkar dan kehilangan kemampuan dan ilmu untuk merawat wajah (harga diri kemanusiaan) dan menjaga lidah, bahkan jari tangan, mereka. Berbagai ujaran kebencian dengan mudahnya dihamburkan tanpa memikirkan

nasib orang lain bila terjadi kehancuran. Pun juga tindakan serampangan yang tidak mepedulikan efek negatif krisis kemanusiaan.

Kondisi itu bahkan tidak hanya dialami oleh orang awam, tetapi menjangkiti orang-orang yang ditokohkan –atau sengaja menokohkan diri- dengan label agama dan ulama. Pokoknya apapun yang diucapkan harus benar menurutnya dan orang lain tidak berhak menentangnya. Pun juga segala tindakannya dirasa benar dan tidak peduli orang lain setuju atau tidak, yang penting maju jihad.

Cak Nun menyebut yang demikian itu sebagai *ahmaq* : manusia yang tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai manusia. Manusia yang tidak bisa diajak omong, tidak bisa mendengarkan, tidak mau bermusyawarah. Manusia yang terkurung dalam kotak kebenaran subjektifnya sendiri. Pokoknya saya benar, siapa saja yang tidak sama dengan saya pasti tidak benar (Hal. 180).

Lebih jauh, Cak Nun memandang bahwa agama globalisasi telah merasuki kita sebagai bangsa. Agama globalisasi ini tidak memandang siapapun orang untuk dijerumuskan. Asalkan orang itu memiliki watak tergiur dengan kemuliaan semu ia bisa jadi pengikut agama globalisasi. Caranya dengan memberi mereka sedikit pemahaman ayat, lalu mendukungnya dengan uang atau harta, serta memberinya ruang untuk berkoar merebut hati umat.

Sejauh ini bangsa sedang dalam puncak ujian “hologram”. Dengan mempertentangkan suatu tempelan (pemahaman) yang suatu saat mungkin tidak berlaku bahkan dibuang. Kita sedang dalam keadaan mudah mengagumi, mudah menjatuhkan : cepat mencintai dan dengan segera membenci. Sesuatu bisa viral secara instan, tetapi juga hilang secara tiba-tiba.

Begitulah yang terjadi, semua orang berebut kebenaran lalu mengabaikan hakikat hidup berupa kepentingan untuk merawat cinta dan perdamaian. Buku ini membongkar semua hal tentang dalih yang memantik pertentangan secara menarik. Dengan buku ini juga Cak Nun mengajak kita untuk berpikir kemudian memperbaiki itu semua secara perlahan.

Judul : Kiai Hologram

Penulis : Emha Ainun Nadjib

Penerbit : Bentang

Cetakan : I, Maret 2018

Tebal : 286 Halaman

ISBN : 978-602-291-468-6